

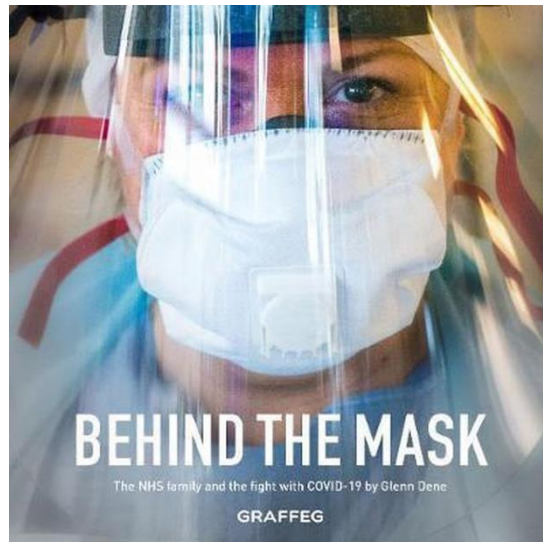
## BAB II

### KERANGKA KONSEP

#### 2.1 Tinjauan Karya Sejenis

Tinjauan karya sejenis digunakan sebagai acuan dan landasan dalam menyusun karya tugas akhir. Penulis mencari beberapa karya terdahulu yang bisa dijadikan referensi penulis dalam penyusunan karya, yang memiliki kesamaan dalam format serta topik pembahasan. Berdasarkan kriteria relevansi tersebut, penulis menemukan tiga karya sejenis, yang penulis jabarkan sebagai berikut

##### 2.1.1 *Behind The Mask*



*Sumber: Bol.com*

*Gambar 2.1 Buku Foto Behind The Mask*

Jenis Karya : Buku Foto

Fotografer : Glenn Dene

Negara : Inggris

Tahun : 2020

Buku foto berjudul *Behind The Mask* yang berisikan foto karya Glenn Dene yang bercerita tentang perjuangan tim medis di Rumah Sakit Abergavenny, Inggris. Karya ini terdiri dari 100 foto, yang menyajikan momen-momen ketegangan, menyentuh, hingga menakutkan yang terjadi di ruang ICU. Dalam menyusun karyanya, Glenn mendapatkan izin dari *Nevil Hall*, yang nantinya akan digunakan untuk membantu mengumpulkan dana bagi kesehatan amal *National Health Service (NHS)* Inggris. Dalam karyanya, Glenn mampu mengambil momen terbaik yang menyentuh emosi pembaca, di mana kecemasan yang begitu terasa dialami oleh tim medis dalam berjuang melawan pandemi.



Sumber: *BBC.com*

*Gambar 2.2 Salah Satu Foto Karya Glenn Dene*

Ia menyusun karya ini dengan tujuan ingin menunjukkan kepada pembaca apa yang terjadi di dalam ruang kerja mereka, hingga kemalangan yang dialami para pasien saat pandemi melanda. Dalam proses pembuatannya, Glenn bekerja sama dengan Dokter Jones, yang memiliki satu visi, yaitu ingin menyampaikan pesan untuk mengingatkan pembaca betapa pentingnya harus tinggal di rumah saja. Karya ini mampu menjelaskan dan membawa emosi ketegangan hingga kesedihan pembaca. Glenn juga mampu menjangkau hingga ke ruangan paling ‘dalam’, di mana ia mampu mendapatkan momen yang sebelumnya belum pernah diketahui oleh publik, misalnya di ruangan perawat saat berdiskusi, dan ruangan persiapan para tenaga kesehatan.

Peran karya yang telah dibuat oleh Glenn dalam karya ini adalah penulis mengadaptasi cara fotografer memberikan pesan dari karyanya, dan cara fotografer menggambarkan emosi yang begitu terasa dalam karya yang diberikan. Penulis juga mendapatkan ide baru dengan menjangkau tempat-tempat yang belum diketahui oleh publik sebelumnya ketika nakes bekerja. Tingkat kesulitan yang diraih oleh fotografer juga cukup menjadikan tantangan untuk penulis, supaya mampu menjangkau lokasi kerja tim medis yang belum pernah dibagikan.

## 2.1.2 *Our Bullet Lives Blossom as They Race Towards The Wall*



Sumber: [spencermurphy.co.uk](http://spencermurphy.co.uk)

Gambar 2.3 Salah Satu Foto Karya Spencer Murphy

Jenis Karya : Foto Esai

Fotografer : Spencer Murphy

Negara : Inggris

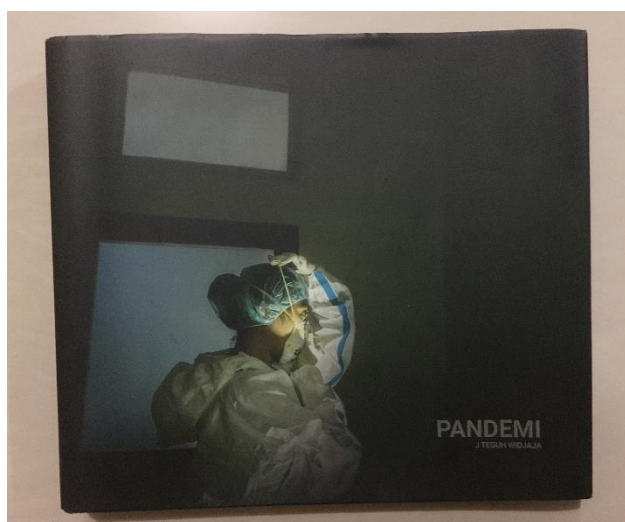
Tahun : 2020

Pada karya yang dibagikannya dalam situsnya, Spencer Murphy menjelaskan tentang situasi *lockdown* selama karantina wilayah di Inggris. Dalam penjelasan karyanya, ia membagikan latar belakang yang membuat ia tertarik untuk menyusun foto esai ini. Sebelum pemerintah Inggris menyatakan akan *lockdown*, ia sedang bepergian di dalam mobil dengan sang istri. Spencer melihat sang istri meneteskan air mata, ketika melihat tiga orang di jalan

mengenakan masker dan sarung tangan pelindung sedang menunggu bus di halte. Peristiwa inilah yang mendorong Spencer untuk mencoba mengabadikan momen karantina dan *lockdown* di Inggris. Namun, dalam foto esai yang diunggahnya, Spencer tidak menyertakan narasi atau *caption* yang dijelaskan. Dalam situsny, ia sepenuhnya hanya mengunggah hasil foto jepretannya.

Peran karya Murphy yang penulis angkat untuk karya ini, Murphy memiliki kelebihan mampu menyampaikan pesan dengan baik hingga pembaca paham akan nilai dari foto tersebut, walaupun karyanya tidak disertakan dengan narasi yang dituliskan. Hal inilah yang penulis adaptasi dalam membuat karya penulis. Penulis berusaha menghasilkan foto yang memiliki nilai berita yang tinggi, supaya pesan yang tergambarkan dapat tersampaikan.

### 2.1.3 Pandemi



*Sumber: Dokumentasi Penulis*

*Gambar 2. 4 Buku Foto Pandemi*

Jenis Karya : Buku Foto  
Fotografer : J Teguh Widjaja  
Negara : Indonesia  
Tahun : 2020

Dokter Teguh Widjaja, seorang pulmonologi di RS Immanuel yang terletak di Bandung, menyusun buku foto tenaga medis sebagai tanda kenang-kenangan dari aktivitas para nakes yang bekerja di tengah pandemi di RS Immanuel. Teguh yang juga sebagai nakes di sana, akhirnya meminta perizinan dari direksi, dan memulai kegiatannya untuk memotret momen untuk mengabadikan setiap aktivitas yang dijumpainya.

Dalam penyusunan karyanya, Teguh menyusun dalam 3 bagian, yaitu *Protocol*, *Ethos*, dan *Hope*. *Protocol* menggambarkan kebiasaan baru yang terjadi di RS Immanuel selama pandemi, *Ethos* memperlihatkan semangat kerja para nakes, perjuangan dalam menjalani profesinya, dan *Hope* merupakan gambaran dari kisah-kisah kemenangan, kekalahan, hingga harapan dari melawan pandemi.

Peran karya Teguh dalam karya ini adalah penulis mempelajari foto yang dikumpulkan, yang kemudian bisa dijadikan referensi saat memotret di lapangan. Untuk tema besar dari pada buku foto ini juga sama dengan tema buku foto penulis, yaitu

menceritakan satu kesatuan cerita yang terjadi di satu rumah sakit. Namun, yang menjadi beda adalah ketika lokasi yang penulis pilih memang sebagai rujukan RS khusus COVID-19, dan menyediakan kegiatan nonmedis bagi para pasiennya.

## **2.2 Konsep**

### **2.2.1 Topik**

Selain memahami topik yang hendak dibuat dalam suatu karya, keberhasilan juga tidak luput dari proses persiapan, pengerjaan, dan pascaproduksi (Wijaya, 2016, p. 85). Topik bisa datang dari mana saja dan kapan saja. Namun, untuk mencari ide tersebut, akan lebih baik bila kita mencarinya dengan banyak membaca hingga mencatat sejumlah hal yang nampaknya kecil dan biasa, tapi ternyata mampu mengubah dunia (Kuntarto & Putranto, 2018, p. 7).

Selain itu, dengan cara memelihara silaturahmi dengan teman lama, mencari ide dari *Google*, bahkan berdasarkan pengalaman pribadi, atau melihat banyak foto juga dapat membantu menciptakan gagasan atau ide menarik untuk dijadikan sebuah karya (Wijaya, 2016, p. 86). Wendratama (2017, p. 100) menjelaskan bahwa dalam menentukan topik yang hendak diliput, didukung oleh pencarian data sekunder, yaitu data yang berasal dari internet atau bahkan dari daftar pustaka sumber lain. Selain itu, kita juga harus memikirkan apakah topik yang kita ambil mampu dijangkau, sebagai contoh apabila kita memilih topik yang menuntut kita harus pergi ke suatu tempat

tertentu, kita juga harus tahu apakah tempat yang dikunjungi itu dapat kita tempuh (Wijaya, 2016, pp. 86-87).

Pemilihan topik dalam karya ini berangkat dari masa pandemi yang terus membuat masyarakat memiliki keterbatasan gerak. Selama menjalani masa karantina mandiri di rumah, penulis juga melihat pekerjaan tenaga kesehatan, yaitu Ayah penulis sendiri yang merupakan tenaga kesehatan, tetap harus bekerja. Apalagi, saat-saat seperti ini, justru waktu yang dikeluarkan untuk bekerja lebih banyak ketimbang saat sebelum datangnya virus ini. Dari situlah penulis berpikir bahwa ada ketimpangan ruang gerak yang terjadi atas masyarakat dengan para tenaga kesehatan. Yang mana, masyarakat justru merasa aman bila beraktivitas ke luar, bahkan seringkali tanpa memedulikan protokol kesehatan. Sebaliknya, para tenaga kesehatan harus bekerja lebih ekstra untuk menurunkan angka penyebaran virus ini. Setelah melakukan beberapa riset tentang topik ini, penulis merasa topik ini menarik karena termasuk dalam jurnalisme bencana, dan belum ada fotografer yang membuat buku foto dengan tema aktivitas di RSDC Wisma Atlet. Dalam pemilihan topik, pilihlah topik yang menarik, sukai, dan apa yang sekiranya penting bagi pembaca (Kuntarto & Putranto, 2018, p. 7). Maka dari itu, hal ini menjadi nilai tambah dan merupakan karya yang berbeda dari buku foto lainnya. Penulis juga merasa bahwa buku foto ini dapat dijadikan dokumentasi untuk beberapa tahun ke depan, sebagai pengingat dunia bahwa dulu masyarakat pernah mengalami masa-masa sulit seperti ini.



### **2.2.2 Foto Jurnalistik**

Perkembangan fotografi mulai melahirkan sesuatu yang baru, dari foto dokumenter, menjadi bentuk foto cerita jurnalistik. Beberapa orang menganggap bahwa jika suatu foto dimuat di sebuah surat kabar, foto tersebut disebut sebagai foto jurnalistik, meski hanya selebar pas foto dalam berita kehilangan (Gani & Kusumalestari, 2013, p. 47). Foto jurnalistik dijelaskan dalam Wijaya (2016, p. 5) yaitu foto yang memiliki nilai berita dan mampu menarik pembaca, sehingga informasi yang disampaikan kepada masyarakat disampaikan sesingkat mungkin.

Dalam hal jurnalistik, kecepatan berita adalah hal yang utama. Maka, dengan adanya foto, sangkut paut dengan urusan jurnalistik adalah hal yang sangat mudah dan sangat menguntungkan, dikarenakan kecepatan gambar yang mampu ditangkap dan dikirim untuk dijadikan gambaran dalam sebuah pemberitaan (Sugiarto, 2014, p. 4). Seorang jurnalis foto dituntut mampu menggabungkan antara keahlian menyusun laporan investigasi dan membedakan dengan tata cara penulisan *feature* (Gani & Kusumalestari, 2013, p. 47). Ada beberapa aspek penting dalam foto jurnalistik, yaitu harus informatif, mampu bercerita, dan mengandung unsur fakta. (Wijaya, 2016, p. 5). Foto jurnalistik sejatinya bukan sekadar mengacu pada apa, siapa, dan dalam peristiwa apa saja, melainkan memiliki unsur perpaduan antara foto dengan teks, hingga pada pembuatannya di media massa (Gani & Kusumalestari, 2013, p. 49).

Foto jurnalistik menjadi medium dalam karya ini, dengan menampilkan hasil foto yang memiliki syarat-syarat serta ketentuan yang telah disebutkan, salah satunya memiliki nilai berita dalam setiap karya yang ditampilkan. Dalam penyusunan karya ini, penulis menggunakan naskah cerita sebagai penunjang keterangan yang lebih deskriptif dan naratif. Hal ini sejalan dengan tujuan foto jurnalistik, yaitu dapat memenuhi kebutuhan penyampaian informasi kepada pembaca (Gani & Kusumalestari, 2013, p. 49). Narasi ini diciptakan untuk membantu pembaca memahami cerita dalam gambar.

### **2.2.3 Nilai Berita**

Dalam menyajikan karya jurnalistik, tentunya seorang jurnalis harus memiliki konsep dasar untuk menentukan kelayakan berita tersebut. Wendratama (2017, p. 44) menjelaskan sesungguhnya nilai berita bisa disederhanakan dalam dua kata, yaitu penting dan menarik. Namun, kedua kata tersebut bersifat relatif, karena secara teori nilai berita menurut Wendratama (2017, pp. 45-50) yaitu

1. Kebaruan (*Timeliness*), merupakan nilai berita yang memiliki fakta bahwa berita yang disebarkan harus baru dan belum diketahui oleh khalayak. Kalimat *journalist is the first recorder of history* menjelaskan bahwa profesi jurnalis merupakan peran yang mencatat sejarah untuk kali pertama, dengan artian jurnalis memiliki informasi pertama sebelum diketahui khalayak.

Namun, unsur ini juga bisa dijelaskan bahwa bukan berarti semua hal yang baru saja terjadi, melainkan hal yang sudah pernah terjadi, tapi masyarakat belum memahaminya (Gani & Kusumalestari, 2013, p. 50). Dengan ini, jurnalis foto harus jeli untuk menangkap berbagai hal baru dari peristiwa yang terjadi (Gani & Kusumalestari, 2013, p. 50).



*Gambar 2.5 Contoh Gambar Kebaruan*

Foto erupsi Gunung Merapi menjadi *headline* media massa pada akhir Januari 2021 (Sumber: *CNN.com*)

2. Pengaruh (*Impact*), suatu peristiwa bernilai berita karena memiliki pengaruh untuk orang banyak, khususnya pada khalayak yang menjadi target situs berita. Sebagai contohnya, ketika wartawan Kompas memotret Gayus Tambunan pada 2010 lalu, membuat dampak yang luar biasa di tanah air. Lantaran, foto ini sangat terkait dengan dampak pemberitaan karena pada

dasarnya berita adalah segala sesuatu yang berdampak luas (Gani & Kusumalestari, 2013, p. 52).

*Sumber: Kompas.com*



*Gambar 2.6 Contoh Gambar Akibat*

3. Relevansi (*Relevance*), merupakan peristiwa yang dianggap relevan dengan kehidupan masyarakat. Biasanya, beragam berita politik dan sepak terjang politikus memiliki relevansinya dengan masyarakat, terbukti sangat diminati masyarakat.
4. Konflik (*Conflict*), merupakan nilai berita yang memuat konflik antarindividu yang mampu menarik banyak minat. Khalayak lebih tertarik dengan perbedaan pendapat, argumentasi, dan pertentangan. Tak hanya berita yang mengandung konflik, tapi foto seputar konflik juga memiliki nilai berita untuk menegaskan apa yang diberitakan (Gani & Kusumalestari, 2013, p. 55).



*Sumber: Kompas.com*

*Gambar 2.7 Contoh Gambar Konflik Nasional*

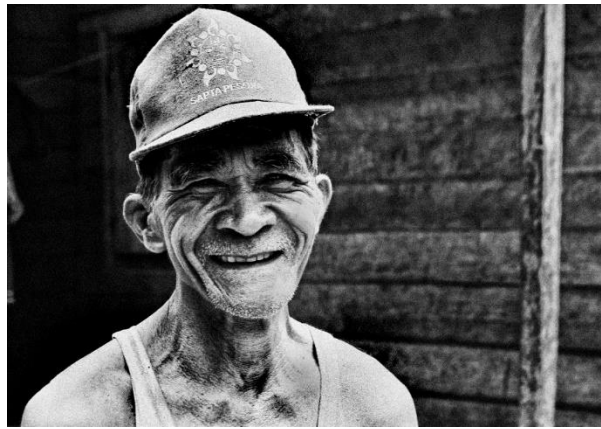
5. Popularitas (*Prominence*), yaitu nilai berita yang menunjukkan fakta bahwa sebuah berita terlihat lebih bernilai apabila berhubungan dengan orang-orang terkenal, entah itu dari atlet, anak presiden, politikus, hingga selebritas. Nilai berita ini seringkali membuat jurnalis foto seperti paparazzi, yang rela melakukan apa saja untuk mendapatkan momen yang dilakukan oleh narasumber (Gani & Kusumalestari, 2013, p. 56).



*Sumber: CNN.com*

*Gambar 2.8 Contoh Gambar Prominence*

6. Emosi (*Human Interest*), sebuah cerita memiliki nilai berita apabila bercerita tentang cerita yang menimbulkan reaksi emosional, seperti senang, haru, bangga, simpati, marah, bahkan prihatin. Gani & Kusumalestari (2013, p. 57) menjelaskan bahwa foto *human interest* harus mampu mengunggah rasa manusiawi pembaca, seperti contohnya adalah foto *feature*.



*Sumber: Titikfokus.com*

*Gambar 2.9 Contoh Gambar Human Interest*

7. Ketidakwajaran (*Unusualness*), mengacu pada hal-hal di luar kewajaran atau situasi normal. Ketidakwajaran yang dimaksud ini juga mencakup tindakan kriminal dan peristiwa kecelakaan karena keduanya terjadi di luar kendali keadaan sehari-hari. Dalam hal ini, foto harus menjadi pendukung yang menguatkan pemberitaan, yaitu dapat diatasi dengan cara pengambilan sudut

pandang atau *angle* yang tepat supaya foto terlihat menarik (Gani & Kusumalestari, 2013, p. 50).



Gambar 2.70 Contoh Gambar Keluarbiasaan

Demonstran Thailand melakukan unjuk rasa menggunakan bebek kuning sebagai maskot. *Sumber: TheGuardian.*

8. Kedekatan Jarak (*Proximity*), mengacu pada jarak lokasi keberadaan target khalayak media yang bersangkutan. Gani & Kusumalestari (2013, p. 53) menjelaskan foto yang ditampilkan dapat membantu pembaca untuk mengingat kembali hal-hal yang berkaitan dengan foto tersebut.



Gambar 2.11 Contoh Gambar Proximity

Foto Gedung Sate memiliki unsur *proximity* secara geografis bagi masyarakat Jawa Barat. *Sumber: Kompas.com*

#### **2.2.4 Foto Cerita**

Foto cerita membantu pembaca untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap tentang peristiwa yang disajikan. Wijaya (2016, p. 14) menjelaskan bahwa foto cerita mampu menyampaikan pesan yang kuat, menghadirkan perasaan haru, membangkitkan semangat, hingga saat memancing perdebatan. Bentuk penyajian foto cerita seringkali dibutuhkan saat jurnalis foto ingin membagikan suatu rangkaian peristiwa, yang mana cerita tersebut tidak bisa hanya dibagikan hanya dengan satu foto saja. Lebih lanjut, Wijaya (2016, p. 14) menjelaskan bahwa foto cerita merupakan pendekatan cara bercerita menggunakan beberapa foto, serta menggunakan teks sebagai tambahan untuk menunjang cerita atas latar belakang yang disajikan.

Tugas fotografer dalam hal ini adalah dituntut mampu bercerita dengan baik, sehingga pesan dan informasi yang ingin disampaikan dalam diterima dan diserap dengan baik oleh pembaca. Selain itu, foto cerita juga memiliki kelebihanannya sendiri yaitu kuat, fokus, dan kreatif. Hal ini selaras dengan kesan yang hendak dimunculkan dalam proses pembuatan foto cerita, yaitu karena pembaca mengikuti cerita dari pembuka hingga penutup, dan mendapatkan pengalaman yang mendalam (Wijaya, 2016, p. 22).

Wijaya (2016, p. 25) menjelaskan terdapat beberapa bentuk foto cerita, yaitu



1. Deskriptif, merupakan cerita yang paling banyak dibuat oleh fotografer, karena sederhana. Karena tidak menuntut alur cerita, maka susunan fotonya bisa dilepas-tukar dan diganti tanpa mengubah inti ceritanya.
2. Series, yaitu susunan foto yang bisa ditukar tanpa mengubah isi cerita. Cerita yang disampaikan akan semakin jelas apabila memiliki materi yang banyak.
3. Naratif, berupa narasi yang bertutur dengan kondisi atau keadaan, hingga kondisi berikutnya. Alur yang disajikan dalam hal ini adalah membawa pembaca untuk mengikuti tuturan dari fotografer, dengan ciri khas yang menonjol adalah foto pembuka, *signature*, dan penutup yang tidak bisa diatur letaknya.

#### **2.2.4.1 Bagian Foto Cerita**

Wijaya (2016, p. 39) menjelaskan, secara umum, foto cerita memiliki struktur seperti tubuh tulisan. Bagian foto cerita yang dimaksud yaitu

1. Pembuka, merupakan bagian dari beranda yang mengenalkan cerita kepada pembaca. Foto yang ditampilkan dalam bagian ini adalah foto-foto yang memperkenalkan karakter penting dalam cerita, serta memberi informasi di mana cerita tersebut berlangsung. Selain itu, bagian pembuka juga dapat menampilkan bagian foto yang unik. Bagian ini akan

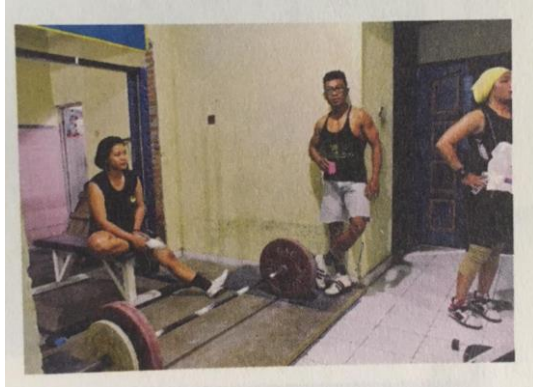
menentukan apakah pembaca akan melanjutkan membaca keseluruhan buku, maka bagian pembuka harus mampu menarik bagi pembaca.

2. Isi, bagian isi dari foto cerita berupa hasil penggalian ide, perasaan, dan pengalaman. Bagian ini, fotografer harus mampu bercerita lebih dalam, dengan menampilkan interaksi, konflik, detail, dan emosi, supaya membantu pembaca untuk memahami konteks cerita.
3. Penutup, bagian ini merupakan bagian yang mampu memberikan kesan bagi pembaca, karena terletak sebagai penutup di akhir cerita. Foto penutup pada umumnya foto yang mampu diingat pembaca dari suatu keutuhan cerita. Bagian ini biasanya terdiri dari kesimpulan atau gagasan mengenai suatu isu, atau bisa juga berupa pertanyaan. Bagian ini juga dapat memberi gagasan bagi pembaca untuk merenungkan kembali dan mencari jawaban atas pertanyaan dalam cerita.

#### **2.2.4.2 Elemen Foto Cerita**

Elemen foto cerita merupakan bagian yang berguna untuk menyusun tata letak, dan tahap *editing*. Wijaya (2016, p. 51) menjelaskan elemen foto cerita yang dimaksud adalah

1. Overall, merupakan pemotretan dengan cakupan lebar, yang biasanya digunakan sebagai foto pembuka. Elemen ini sering juga disebut dengan *establishing shot*, yang menggiring pembaca masuk ke dalam cerita.



*Sumber: Wijaya (2016, p. 51)*

*Gambar 2.12 Gambar Overall*

2. Medium, merupakan jenis foto yang berfokus pada seseorang atau suatu kelompok yang berguna untuk mempersempit cakupan cerita.



*Sumber: Wijaya (2016, p. 52)*

*Gambar 2.13 Gambar Medium*

3. Detail, atau lebih sering disebut dengan foto *close up*, yaitu suatu bagian foto yang dipotret secara dekat. Detail kadang menjadi daya tarik dalam satu rangkaian foto cerita karena membuat pembaca sesaat berhenti untuk menikmati.



*Sumber: Wijaya (2016, p. 53)*

*Gambar 2.14 Gambar Detail*

4. Portrait, merupakan foto yang menampilkan tokoh atau karakter utama dalam cerita. Potret bisa diambil dalam suatu momen penting.



*Sumber: Wijaya (2016, p. 54)*

*Gambar 2.15 Gambar Portrait*

5. Interaction, berupa foto yang berisi hubungan antarpelaku dalam cerita, atau memuat interaksi tokoh dengan lingkungan, baik secara fisik, emosi, maupun profesional.



*Sumber: Wijaya (2016, p. 55)*

*Gambar 2.16 Gambar Interaction*

6. Signature, adalah inti cerita yang sering disebut dengan momen penentu. Foto ini berupa rangkuman situasi, yang memuat seluruh elemen cerita.



*Sumber: Wijaya (2016, p. 56)*

*Gambar 2.17 Gambar Signature*

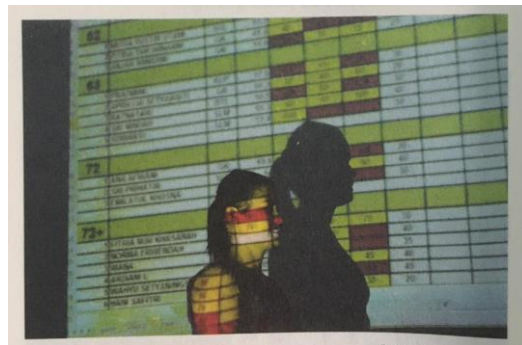
7. Sequence, merupakan foto yang memberikan gambaran bagaimana subjek mengerjakan sesuatu secara berurutan. Foto ini dapat berupa sebelum dan sesudah, atau foto kronologis.



*Sumber: Wijaya (2016, p. 57)*

*Gambar 2.18 Gambar Sequence*

8. Clincher, yaitu situasi akhir atau kesimpulan yang menjadi penutup suatu cerita.



*Sumber: Wijaya (2016, p. 58)*

*Gambar 2.19 Gambar Clicher*

9. Konteks, foto ini membutuhkan waktu bagi pembaca untuk melihat lebih dalam dan menerka-nerka apa makna yang hendak disampaikan. Untuk menguji

konteks foto, fotografer perlu bertanya apa yang dilakukan subjek, apa latar belakangnya, dan apa elemen di dalam foto.

### **2.2.5 Visual**

Dalam menyusun suatu karya fotografi, diperlukan adanya elemen visual yang dapat memperindah mata pembaca. Ibaratnya, karya visual ini diharapkan menjadi hal yang mampu mempercantik dari foto yang dimiliki seorang fotografer. Maka dari itu, diperlukan adanya *pictorial devices* yang akan menghubungkan subjek, objek, *mood*, tema, perspektif, dan teknik fotografi (Wijaya, 2016, p. 47).

Menjadi tantangan ketika fotografer harus bisa menjaga cakupan cerita pada satu individu, untuk mengenali hubungan antargambar karena tata letak (*layout*) harus memiliki kesinambungan. Namun, dengan begitu fotografer juga harus paham untuk menempatkan foto sesuai dengan tema visual supaya memiliki kesinambungan. Contohnya adalah ketika memberikan foto satu karakter, fotografer dapat menempatkan foto tersebut supaya menjadi satu kesatuan. Juga dengan objek, dapat terhubung apabila antargambar memuat beberapa objek yang memiliki kesinambungan. Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan Putra (2021, p. 96) yaitu harus memperhatikan komposisi desain, seperti proporsi, skala, ruang, kesatuan, dan keseimbangan.

Dalam melakukan tata letak pemetaan visual pun harus diperhatikan. Hal ini dapat membantu pembaca untuk melihat apa yang akan dibaca setelahnya. Istilahnya, kita menjadi arahan tujuan pembaca. Pemetaan dapat dilakukan dengan membuat peta untuk menuntunnya ke suatu tempat, seperti menentukan selanjutnya item apa yang akan dilihat atau dibaca (Putra, 2021, p. 97).

### **2.2.6 Teks dalam Foto Cerita**

Karya ini memerlukan teks sebagai penunjang jalannya cerita dari gambar yang disajikan. Selain itu, teks dalam karya ini juga sebagai alur yang membantu pembaca paham akan runtutan cerita yang disajikan, dengan tujuan untuk meminimalisir kebingungan pembaca dan salah tafsir oleh pembaca. Teks dalam foto cerita biasanya terdiri dari judul, teks utama, dan *caption* (Wijaya, 2016, p. 69). Lebih lanjut, ia menjelaskan bahwa judul yang baik adalah yang mampu menjelaskan tema, tapi dengan bahasa yang berbeda. Selain itu, teks utama adalah naskah yang menjelaskan isi cerita secara detail, bisa panjang dan pendek, yang biasanya naskah pendek setidaknya memuat 5W+1H (Wijaya, 2016, pp. 69-70).

*Caption* dalam foto cerita bukan merupakan *caption* yang panjang, melainkan merupakan kalimat yang pendek, karena informasi utama sudah termuat dalam teks utama (Wijaya, 2016, p. 71). *Caption* dimaksudkan untuk melengkapi keterangan berita yang berkaitan dengan peristiwa yang terpampang dalam foto, untuk menjelaskan kepada pembaca (Gani &



Kusumalestari, 2013, p. 151). Gani & Kusumalestari (2013, pp. 152-153) mengutip Kantor Berita Antara, menjelaskan bahwa syarat-syarat *caption* yang baik adalah terdiri dari dua kalimat; dengan catatan kalimat pertama menjelaskan gambar, sedangkan kalimat kedua dan seterusnya menjelaskan data yang dimiliki. Selain itu, teks foto harus mengandung minimal unsur 5W+1H, dibuat dengan kalimat aktif sederhana, diawali keterangan tempat, serta pembuat dan editor foto.